

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

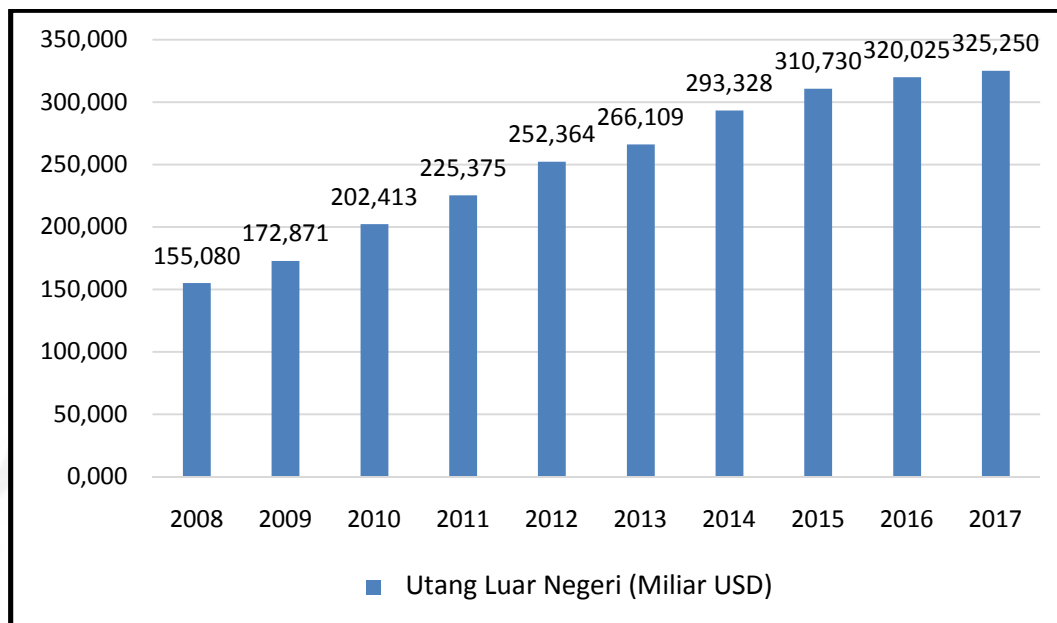
Pada umumnya negara-negara berkembang membutuhkan utang yang bersumber dari luar negeri untuk menutupi kesenjangan antara tabungan domestik dengan kebutuhan investasinya. Kebutuhan dana investasi seharusnya dibiayai oleh dana yang bersumber dari dalam negeri. Tetapi karena keterbatasan dana yang bersumber dari dalam negeri sehingga utang luar negeri menjadi alternatif pemerintah untuk menutupi kekurangan tabungan domestik. Besarnya utang luar negeri pemerintah setiap tahunnya disesuaikan dengan kebijakan pembangunan yang direncanakan pemerintah, pengeluaran apa saja yang dibutuhkan dan seberapa besar sumber penerimaan dalam negeri mampu membiayai pembangunan tersebut untuk mencapai tujuan pemerintah.

Secara umum usaha pemerintah dalam pengerahan modal dari masyarakat dapat bersumber dari dalam dan luar negeri. Pengklasifikasian ini didasarkan pada sumber modal yang dapat digunakan dalam pembangunan di suatu negara. Sukirno (2000) mengatakan pengerahan modal yang bersumber dari dalam negeri berasal dari 3 (tiga) sumber utama, yaitu: tabungan sukarela masyarakat, tabungan pemerintah, dan tabungan paksa. Sedangkan pinjaman atau utang luar negeri dapat berupa pinjaman pemerintah resmi seperti *official development assistance* (ODA), yaitu pinjaman yang diberikan oleh pemerintah asing maupun lembaga-lembaga keuangan Internasional (multilateral) kepada pemerintah penerima bantuan yang dapat bersyarat lunak maupun kurang lunak. Pinjaman *non official development assistance* (non-ODA), yaitu pinjaman yang diterima secara bilateral

dari bank atau kreditor luar negeri dengan syarat-syarat menurut pinjaman komersial atau syarat-syarat berat, termasuk kredit ekspor dari luar negeri (Malik dkk, 2017).

Pada masa krisis ekonomi, utang luar negeri Indonesia telah meningkat drastis dalam hitungan rupiah, sehingga menyebabkan pemerintah Indonesia harus menambah utang yang bersumber dari luar negeri. Utang luar negeri dibutuhkan dalam pembiayaan pembangunan negara untuk menutupi tiga defisit, diantaranya kesenjangan tabungan investasi, defisit anggaran, dan defisit transaksi berjalan.

Di Indonesia utang luar negeri telah menduduki pokok persoalan utama dalam perekonomian setelah terjadinya gejolak perekonomian secara global (Arif dalam Jannah, 2017). Menurut Deputy Gubernur Bank Indonesia Warjiyo (2017) beberapa tahun terakhir terjadi banyak gejolak perekonomian secara global yaitu, perlambatan ekonomi Tiongkok, harga komoditas menurun, perekonomian Amerika yang belum stabil, serta implikasi atas kebijakan yang ditimbulkan terhadap kondisi pasar keuangan dunia. Dari gejolak yang terjadi tersebut terdapat beberapa dampak bagi Indonesia yaitu perlambatan ekonomi Indonesia, defisit neraca perdagangan, sektor keuangan semakin tidak stabil, serta menghambat pertumbuhan di sektor industri. Kondisi tersebut mengakibatkan selain peningkatan jumlah pengangguran, kemiskinan, dan kesenjangan juga mengakibatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia menurun, sehingga mendorong Indonesia untuk mencari sumber investasi dari luar negeri.



Sumber: Bank Indonesia (diolah)

Gambar 1.1
Posisi Utang Luar Negeri Indonesia Tahun 2008-2017

Berdasarkan Direktorat Jenderal Pengelolaan Pembiayaan dan Risiko (DJPPR) Kementerian Keuangan dalam Statistik Utang Luar Negeri (SULNI), utang luar negeri Indonesia dikelompokkan berdasarkan tiga kelompok peminjam, yaitu pemerintah, bank sentral, dan swasta. Utang luar negeri Indonesia dari tahun 2008 yaitu sebesar 155,080 Miliar dolar AS terus meningkat hingga ke tahun 2017 mencapai 325,250 Miliar dolar AS. Hal ini tentu berdampak pada akumulasi utang yang semakin besar.

Posisi utang luar negeri Pemerintah pada beberapa tahun terakhir terus mengalami peningkatan. Menurut Menteri Keuangan Sri Mulyani (2017) bahwa peningkatan tersebut diakibatkan oleh kondisi anggaran negara yang terus mengalami pelebaran defisit. Defisit anggaran mengindikasikan bahwa penerimaan negara lebih kecil dibandingkan anggaran yang harus dibelanjakan.

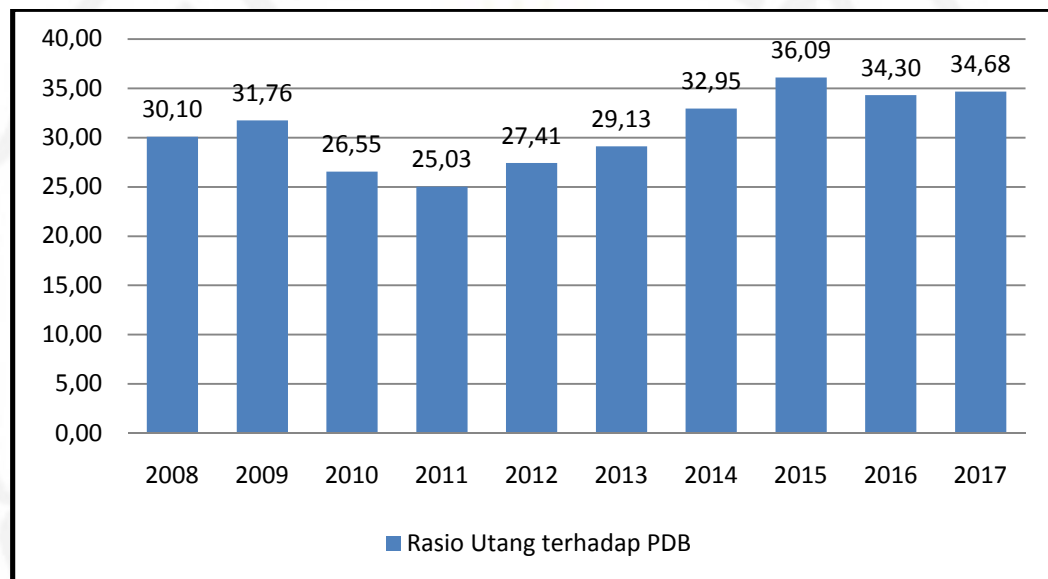
Faktor yang mempengaruhi penerimaan negara kecil yaitu mulai dari lesunya ekspor hingga berkurangnya penerimaan pajak, sehingga pemerintah menutupi defisit dengan utang luar negeri. Tanpa itu, anggaran tidak akan mencukupi pembiayaan pembangunan yang sudah disusun di dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN).

Utang luar negeri Indonesia terus meningkat mengindikasikan bahwa Indonesia memiliki ketergantungan dalam hal sumber pendanaan dari luar negeri. Apabila posisi ketergantungan terhadap modal asing semakin besar, maka akan semakin besar pula risiko yang dihadapi oleh sistem ekonomi global. Selain itu terjadi pengurangan APBN untuk pembayaran cicilan pokok dan bunga utang yang akan berdampak langsung pada berkurangnya porsi anggaran untuk membiayai sektor-sektor yang dianggap penting lainnya.

Kenaikan utang luar negeri yang terus meningkat mencerminkan bahwa perekonomian Indonesia belum sepenuhnya bisa dibiayai oleh tabungan nasional, karena idealnya kebutuhan dana tersebut seharusnya dapat dibayai oleh tabungan dalam negeri (Astanti, 2015). Efek jangka panjang yang terjadi akibat pembengkakan utang di Indonesia bisa menghambat pembangunan ekonomi di Indonesia (Simi dkk, 2015). Adanya kewajiban atas pinjaman luar negeri memberikan tekanan APBN yang sangat besar sehingga mengurangi kemampuan pemerintah untuk melakukan *stimulus* menjadi *fiscal sustainability*.

Utang yang melebihi tingkat tertentu akan menempatkan kemakmuran ekonomi ke dalam situasi beresiko, karena utang juga menyebabkan defisit transaksi berjalan menjadi tinggi (Shabbir, 2013). Sebagai negara yang sedang berkembang Indonesia melaksanakan kebijakan fiskal yang ekspansif dengan

menggunakan instrument anggaran defisit. Utang luar negeri di negara-negara yang sedang berkembang termasuk Indonesia digunakan untuk membiayai defisit anggaran. Oleh karena itu utang memiliki pengaruh kuat dalam proses perencanaan pembangunan di negara-negara berkembang.



Gambar 1.2.
Rasio Utang Luar Negeri terhadap PDB Indonesia Tahun 2008-2017

Bank Dunia merumuskan bahwa kondisi debt to GDP ratio yang aman adalah 21 persen - 49 persen, sementara IMF menetapkan batas aman utang antara 26 persen - 58 persen. Merujuk pada rasio utang terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), yakni debt to GDP ratio, masih dikatakan aman jika berada di bawah 60 persen (sebagaimana diatur dalam pasal 12 Ayat 3 UU No.17/2003). Walaupun masih berada diposisi aman tetapi tren rasio utang luar negeri terhadap PDB Indonesia selama sepuluh tahun terakhir terus mengalami peningkatan. Peningkatan rasio utang luar negeri terhadap PDB tahun 2008 sebesar 30,10

persen menjadi 34,68 persen pada tahun 2017. Rasio utang luar negeri terhadap PDB Indonesia tertinggi terjadi pada tahun 2015 sebesar 36,09 persen.

Berdasarkan teori dependensi, utang luar negeri dalam jangka pendek dapat membantu pemerintah dalam upaya menutup defisit anggaran pendapatan dan belanja negara, akibat pembiayaan pengeluaran rutin dan pengeluaran pembangunan yang cukup besar. Dengan demikian, laju pertumbuhan ekonomi dapat dipacu sesuai dengan target yang telah ditetapkan sebelumnya. Tetapi dalam jangka panjang, utang luar negeri pemerintah tersebut dapat menimbulkan dampak pada perekonomian. Akumulasi utang luar negeri dan bunganya dibayar melalui APBN RI dengan cara mencicilnya pada tiap tahun anggaran. Hal ini menyebabkan berkurangnya kemakmuran dan kesejahteraan rakyat pada masa mendatang, sehingga akan membebani masyarakat, khususnya para wajib pajak di Indonesia.

Model ketergantungan Internasional (teori dependensi) memandang negara-negara berkembang merupakan korban kekakuan lembaga, politik, dan ekonomi baik domestik maupun Internasional serta terjebak dalam perangkap ketergantungan dan dominasi oleh negara-negara kaya (Todaro, 2011:149). Teori ini menyimpulkan bahwa arah terbaik yang dipilih oleh negara berkembang yaitu dengan sesedikit mungkin bergantung kepada negara maju dalam hal utang luar negeri. Sebaliknya menerapkan kebijakan pembangunan yang sumber pendanaannya berasal dari dalam negeri.

Dalam *three gap model theory*, utang luar negeri digunakan oleh suatu negara untuk membiayai defisit transaksi berjalan, defisit anggaran, kesenjangan tabungan-investasi, pembayaran utang, cadangan otoritas moneter dan kebutuhan

modal serta pergerakan arus modal jangka pendek seperti *capital flight* (Basri, 2002).

Banyak faktor yang menyebabkan utang luar negeri meningkat, diantaranya adalah pendapatan nasional yang tidak mampu menutupi kebutuhan pembangunan, pengeluaran pemerintah, defisit anggaran, ekspor/impor barang dan jasa, inflasi, suku bunga, nilai tukar rupiah serta utang luar negeri tahun sebelumnya (Yuzet, 2014). Untuk melihat pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap utang luar negeri di Indonesia pada tahun 2008-2017 dapat dilihat pada tabel 1.1.

Tabel 1.1
Utang Luar Negeri, PDB, Defisit Anggaran, Nilai Tukar, Inflasi, dan Suku Bunga

Tahun	Utang Luar Negeri (Miliar USD)	PDB (%)	Defisit Anggaran (Miliar Rp)	Nilai Tukar (Rp/USD)	Inflasi (%)	Suku Bunga (%)
2008	155,08	5,69	4,121	10.895	11,06	9,25
2009	172,871	4,39	49,844	9.353	2,78	6,5
2010	202,413	5,91	46,846	8.964	6,96	6,5
2011	225,375	6,17	84,399	9.113	3,79	6
2012	252,364	6,03	153,301	9.718	4,3	5,75
2013	266,109	5,56	211,673	12.250	8,38	7,5
2014	293,328	5,01	226,692	12.502	8,36	7,75
2015	310,730	4,88	298,495	13.864	3,35	7,5
2016	320,025	5,03	308,341	13.503	3,02	6,5
2017	325,250	5,07	345,800	13.616	3,61	4,25

Sumber : Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia

Berdasarkan tabel 1.1 PDB dari tahun 2008-2017 dengan tren jangka panjang mengalami fluktuasi dan pada tahun 2017 PDB Indonesia sebesar 5,07 persen. Pada tahun 2011 perkembangan PDB mengalami peningkatan setelah mengalami penurunan tahun sebelumnya. Peningkatan laju PDB yang signifikan disebabkan karena terdapat kenaikan di beberapa sektor diantaranya sektor industri, pertanian dan peternakan, jasa perusahaan, transportasi dan pergudangan, jasa keuangan dan asuransi, serta informasi dan konsumsi, dan lain lain. Pertumbuhan terjadi pada semua sektor ekonomi, dengan pertumbuhan tertinggi berada di sektor pengangkutan dan komunikasi 10,7 persen. Pendapatan nasional merupakan penjumlahan atas konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah dan ekspor/impor. PDB yang terbesar digunakan untuk memenuhi konsumsi rumah tangga sebesar 54,6 persen dan konsumsi pemerintah sebesar 9 persen.

Menurut Barsky, et. al ekonom Klasik/Neo Klasik mengindikasikan bahwa kenaikan utang luar negeri menaikkan pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek, namun dalam jangka panjang tidak akan mempunyai dampak yang signifikan akibat adanya *crowding-out*, yaitu keadaan dimana terjadi *overheated* dalam perekonomian yang menyebabkan investasi swasta berkurang yang pada akhirnya akan menurunkan produk domestik bruto (Paozan, 2016).

PDB memiliki pengaruh negatif terhadap utang luar negeri (Jannah, 2017). PDB yang meningkat mengindikasikan bahwa terdapat peningkatan diantara konsumsi, investasi, dan ekspor di suatu negara. Semakin tinggi pendapatan nasional di suatu negara mengindikasikan peningkatan kesejahteraan masyarakat sehingga dapat mengurangi utang luar negeri. Menurut teori Moneteris bahwa peningkatan PDB akan mendorong meningkatnya ekspor sehingga terjadi

peningkatan pada transaksi berjalan dan utang luar negeri Indonesia menjadi berkurang (Anisa, 2017). Tetapi berdasarkan data bahwa di beberapa tahun ketika PDB meningkat, utang luar negeri juga mengalami peningkatan. Hasil penelitian lain dilakukan oleh Alin (2015) yang menemukan pengaruh positif variabel PDB terhadap utang luar negeri dimana peningkatan PDB akan meningkatkan porsi hutang luar negeri di negara Uni Eropa dan Romania.

Berdasarkan tabel 1.1 defisit anggaran sepanjang tahun 2008-2017 cenderung mengalami peningkatan defisit. Penyebab dari peningkatan defisit anggaran yaitu pembayaran bunga utang pemerintah yang semakin membesar dari APBN. Pada tahun 2015 terjadi pelebaran defisit anggaran sebesar Rp 298,495 Miliar disebabkan oleh pembayaran bunga utang sebesar 8,6 persen dari pengeluaran total. Beban bunga utang tersebut naik menjadi 9,8 persen pada tahun 2016 dan terus meningkat pada tahun 2017 sebesar 10,9 persen. Kemudian jika dilihat utang luar negeri di Indonesia tahun 2008-2017 dengan tren jangka panjang mengalami peningkatan. Penurunan defisit anggaran pada tahun 2010 tidak diikuti dengan penurunan utang luar negeri di Indonesia, justru utang luar negeri Indonesia menunjukkan posisi peningkatan.

Teori *three gap model* menyatakan bahwa utang luar negeri dibutuhkan suatu negara untuk membiayai defisit anggaran pemerintah, serta kesenjangan tabungan-investasi dengan utang luar negeri. Hal ini sesuai dengan paham keynesian yang ditelaah oleh Eisner dan Bernheim melihat kebijakan peningkatan anggaran belanja yang dibiayai oleh utang luar negeri akan memiliki pengaruh yang signifikan akibat naiknya permintaan agregat sebagai pengaruh lanjut dari terjadinya akumulasi modal. Sehingga kebijakan menutup defisit anggaran dengan

utang luar negeri dalam jangka pendek akan menguntungkan perekonomian. Menurut Harahap (2007) semakin besar defisit anggaran yang dialami suatu negara maka pemerintah akan melakukan kebijakan meningkatkan utang luar negeri untuk melakukan pembiayaan kebutuhan investasi. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Abdullahi, et al (2015) menemukan bahwa defisit anggaran memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan dalam jangka pendek dan panjang terhadap utang luar negeri di Nigeria.

Berdasarkan tabel 1.1 nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika menunjukkan posisi yang belum stabil. Tapi jika dilihat dari tren jangka panjang bahwa nilai tukar Indonesia cenderung mengalami peningkatan (depresiasi). Pada tahun 2009 nilai tukar kembali mengalami depresiasi sebesar Rp 9.353 akibat terjadinya krisis keuangan global. Tetapi depresiasi di tahun 2009 tersebut terjadi setelah krisis finansial berakhir dan mata uang negara-negara barat mulai pulih. Sehingga pada tahun 2010 dan 2011, rupiah kembali menguat seperti yang terjadi pada tahun 2011 sebesar Rp 9.113. Tetapi itu tidak berlangsung lama karena pada tahun 2015 kembali terjadi depresiasi nilai tukar Indonesia terhadap USD sebesar Rp13.864 dan hal itu merupakan posisi terburuk nilai tukar selama lima belas tahun terakhir. Kondisi perekonomian global yang masih menunjukkan ketidakpastian berpotensi untuk meningkatkan fluktuasi khususnya depresiasi nilai tukar. Perkembangan utang luar negeri di Indonesia sepanjang tahun 2008-2017 cenderung mengalami peningkatan walaupun di beberapa tahun terjadi penurunan.

Jika dilihat dalam tren jangka pendek peningkatan nilai tukar belum diikuti dengan peningkatan utang luar negeri. Menurut teori Keynesian, ketika mata uang suatu negara mengalami kenaikan (depresiasi) terhadap mata uang lainnya, maka barang yang dihasilkan oleh negara tersebut di luar negeri menjadi murah dan barang-barang luar negeri di negara tersebut menjadi lebih mahal (asumsi harga domestik konstan di kedua negara). Hal ini akan menyebabkan peningkatan ekspor sehingga terjadi surplus pada transaksi berjalan. Oleh karenanya utang luar negeri menjadi berkurang. Jika nilai tukar mengalami kenaikan (depresiasi) maka pemerintah akan mengambil kebijakan untuk mengurangi utang luar negeri dalam jangka panjang atau tahun berikutnya karena memiliki dana lebih untuk melakukan pembangunan, investasi mampu membiayai pengeluaran pemerintah lainnya.

Dengan demikian nilai tukar memiliki hubungan yang negatif terhadap utang luar negeri Indonesia. Menurut Manuhutu (2010), akibat depresiasi nilai tukar domestik terhadap mata uang asing akan menambah beban pinjaman luar negeri sehingga semakin tertekan nilai tukar domestik maka jumlah pinjaman luar negeri semakin tinggi.

Pada tabel 1.1 sejak tahun 2008 sampai tahun 2017 tingkat inflasi mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Tingkat inflasi paling tinggi terjadi pada tahun 2008 sebesar 11,06 persen. Hal ini dikarenakan terjadinya krisis finansial global yang terjadi di banyak negara dan Indonesia terkena imbasnya. Sumber tekanan inflasi terutama berasal dari tingginya lonjakan harga komoditas global terutama harga komoditas minyak dan pangan. Sehingga inflasi melonjak sebesar

10,30 persen, dan total utang pemerintah dan swasta mencapai \$155,08 Miliar dan rasio utang pemerintah terhadap PDB sebesar 27,4 persen.

Selanjutnya pada tahun 2009 inflasi Indonesia mulai mengalami penurunan yaitu sebesar 2,78 persen dan terus mengalami penurunan hingga tahun 2012. Hal ini karena adanya upaya Bank Indonesia dan pemerintah dalam memulihkan kepercayaan pasar sehingga nilai tukar rupiah menguat. Kondisi tersebut pada gilirannya dapat mendukung membaiknya ekspektasi inflasi. Tetapi pada tahun 2013 kembali terjadi inflasi tinggi sejak tahun 2008. Hal itu disebabkan karena adanya kenaikan harga BBM bersubsidi pada tahun 2013. Pada tahun 2014 pemerintah Indonesia kembali menaikkan harga BBM bersubsidi. Efek negatifnya yaitu laju inflasi negara juga menjadi meningkat. Jika dilihat utang luar negeri di Indonesia tahun 2008-2017 dalam tren jangka panjang mengalami peningkatan walaupun di beberapa tahun terakhir mengalami penurunan. Berdasarkan tabel 1.1 menjelaskan bahwa pada beberapa tahun inflasi dan utang luar negeri menunjukkan hubungan yang tidak searah. Seperti yang terlihat pada delapan tahun pada periode pengamatan. Dimana ketika inflasi mengalami peningkatan tetapi utang luar negeri di Indonesia mengalami penurunan begitu juga sebaliknya.

Menurut teori keynesian dimana ketika inflasi meningkat, maka impor akan meningkat. Hal ini karena konsumen dalam negeri akan membeli banyak barang dari luar negeri sebagai akibat tingginya harga domestik akibat inflasi. Selanjutnya ketika nilai impor lebih tinggi maka akan menyebabkan defisit transaksi berjalan sehingga akan menambah dana yang bersumber dari luar negeri. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ristuningsih (2016), dimana

hubungan antara inflasi dan utang luar negeri adalah positif. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Hutapea (2007) menemukan bahwa inflasi dalam jangka pendek memiliki hubungan yang negatif terhadap utang luar negeri Indonesia.

Berdasarkan tabel 1.1 tingkat suku bunga dari tahun 2008-2017 dengan tren jangka panjang mengalami penurunan. Suku bunga tertinggi terjadi pada tahun 2008 sebesar 9,25 persen disebabkan karena tingginya harga komoditas energi dan bahan pangan dunia serta dampak kenaikan harga BBM memberikan tekanan inflasi di tahun 2008. Kemudian mulai tahun 2009 suku bunga perlahan mengalami penurunan hingga tahun 2012. Peningkatan suku bunga terjadi kembali di tahun 2013 sampai 2014 tetapi kemudian terus mengalami penurunan hingga ke tahun 2017 sebesar 4,25 persen. Inflasi yang lebih rendah dan stabil dapat memberikan ruang untuk tingkat suku bunga yang lebih rendah, yang pada gilirannya dapat menyebabkan biaya yang lebih murah.

Teori keynesian menjelaskan bahwa ketika suku bunga mengalami kenaikan, maka akan mendorong terjadinya penurunan investasi di negara tersebut sehingga dapat berpengaruh pada menurunnya pendapat agregat. Hal ini akan menyebabkan penurunan kemampuan impor. Jika nilai impor lebih rendah dari nilai ekspor maka akan menyebabkan surplus pada transaksi berjalan sehingga akan mengurangi utang luar negeri. Oleh karena itu menurut teori keynesian bahwa suku bunga memiliki pengaruh yang negatif terhadap utang luar negeri. Penelitian yang dilakukan oleh Yuzet (2014) dan Rosalina (2018), menemukan bahwa suku bunga memiliki pengaruh negatif terhadap utang luar negeri. Tetapi berdasarkan data bahwa peningkatan suku bunga belum diikuti dengan peningkatan utang luar negeri di Indonesia.

Berdasarkan gambaran bagaimana kaitannya antara variabel-variabel makro dan lainnya terhadap utang luar negeri di Indonesia serta perbedaan hasil-hasil penelitian sebelumnya sehingga dilakukan penelitian lebih lanjut dengan judul: “**Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Utang Luar Negeri Indonesia: Pendekatan *Error Correction Model* (ECM)**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu apakah PDB, defisit anggaran, nilai tukar, inflasi, dan suku bunga dalam jangka pendek dan jangka panjang berpengaruh terhadap utang luar negeri Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk menganalisis pengaruh PDB, defisit anggaran, nilai tukar, inflasi, dan suku bunga dalam jangka pendek dan jangka panjang terhadap utang luar negeri Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya tujuan penelitian di atas, maka hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan sumbangan pemikiran, yaitu:

1. Secara Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang perkembangan ilmu ekonomi terutama mengenai utang luar negeri.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah dan mengembangkan wawasan pengetahuan khususnya mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi utang luar negeri Indonesia .

b. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pemerintah atau pembuat kebijakan tentang utang luar negeri.

c. Bagi Akademisi

Memberikan tambahan literature untuk membantu dalam pengembangan ilmu ekonomi yang terkait dengan utang luar negeri, PDB, defisit anggaran, nilai tukar, inflasi, dan suku bunga.